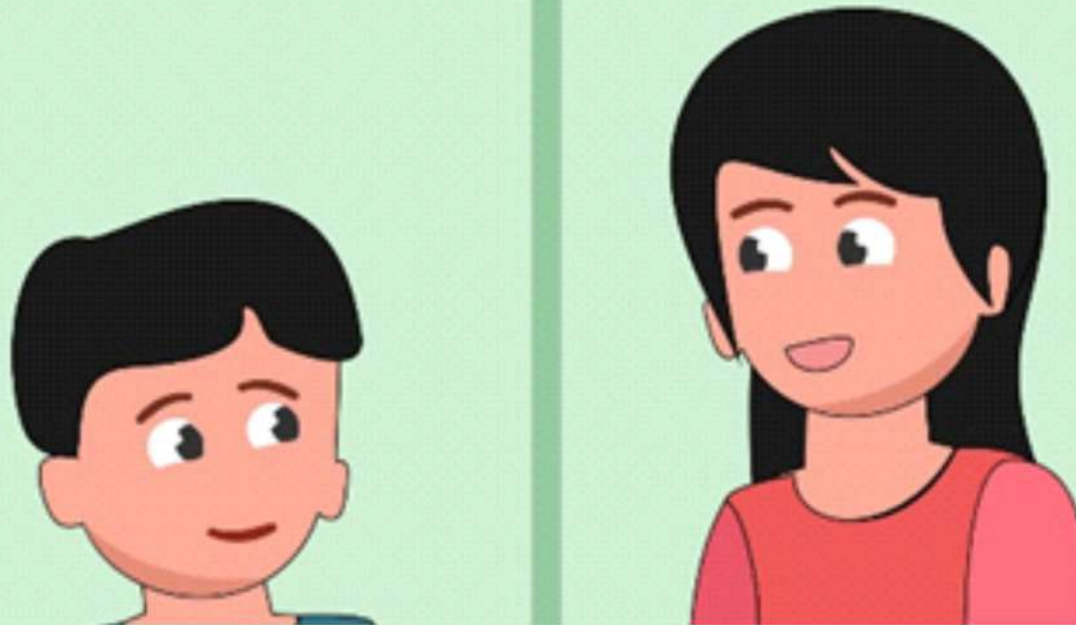


4

# Aku Berani Berkata Jujur





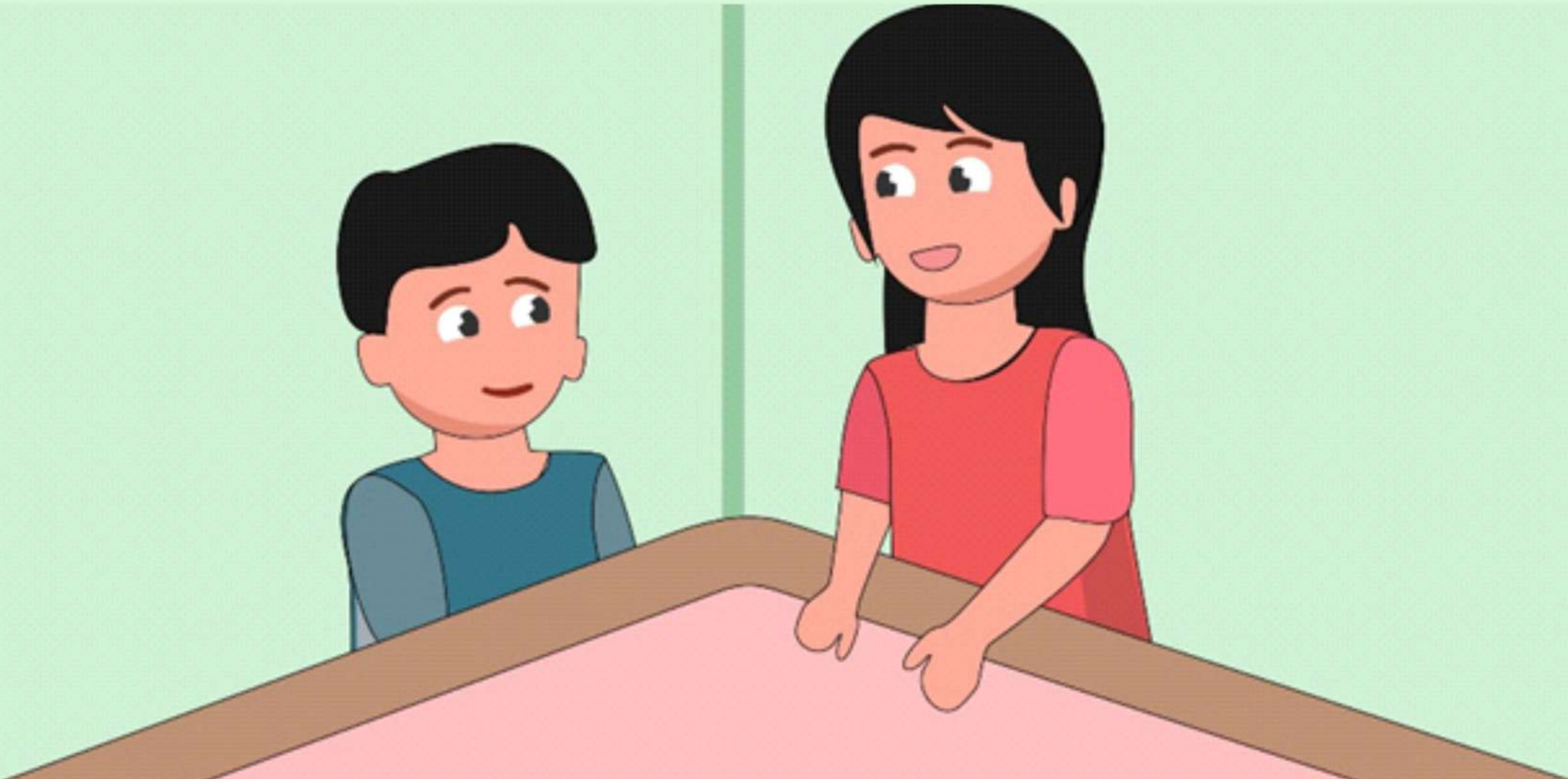
Iqbal adalah anak yang pemalu. Di sekolah, ia jarang berbicara dengan teman-teman sekelasnya dan lebih sering bermain sendirian. Ketika ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman, Iqbal lebih memilih diam.

Suatu malam, saat sedang duduk di ruang tamu, kakaknya, Kak Aisyah, bercerita tentang keberanian. "Iqbal, tahu nggak? Keberanian itu bukan hanya soal melawan monster atau menghadapi ketakutan. Kadang, keberanian adalah berani berkata jujur ketika ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman," ujar Kak Aisyah.

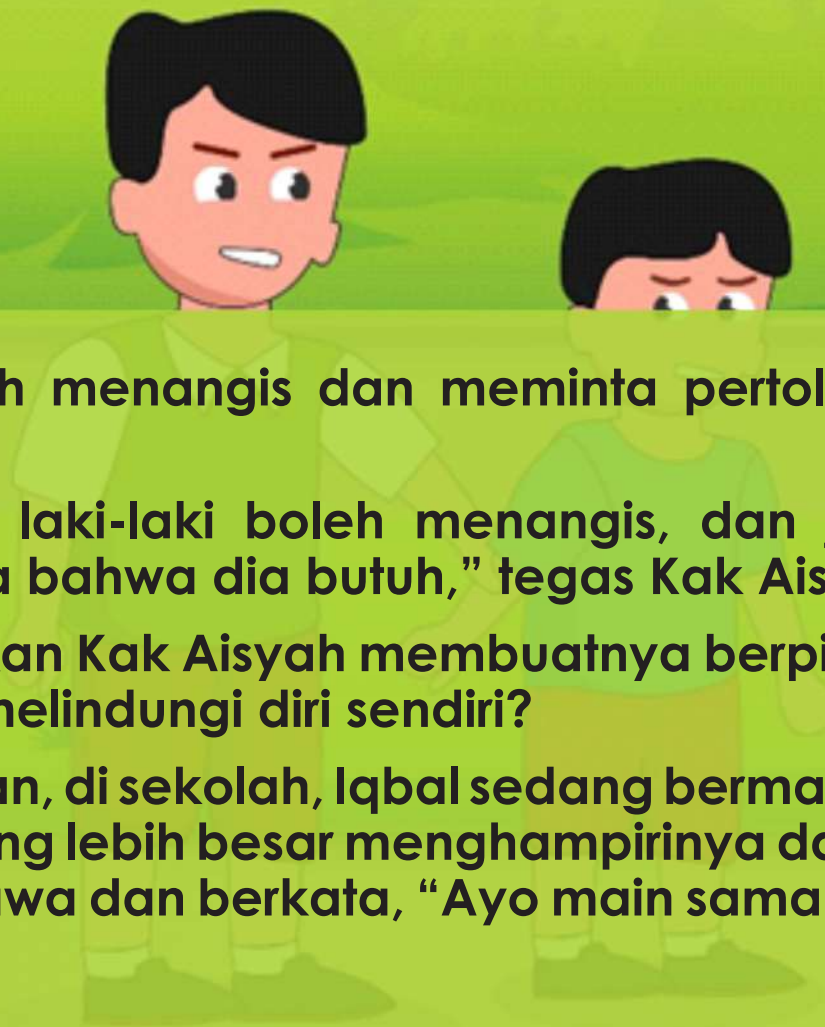
Iqbal memandang kakaknya dengan penuh penasaran. “Berani jujur, Kak?” tanyanya pelan.

“Iya, sangat penting, Bal,” jawab Kak Aisyah.

“Kamu harus berani berkata jujur kalau kamu tidak nyaman, ketika ada yang berbuat sesuatu yang tidak baik kepadamu, apalagi kalau seseorang mencoba menyentuhmu dengan cara yang membuatmu merasa tidak nyaman. Kamu punya hak menolak dan jujur meminta pertolongan.”








**“Laki-laki itu, boleh menangis dan meminta pertolongan, Kak?” tanya Iqbal lagi.**

**“Tentu boleh, Bal, laki-laki boleh menangis, dan jika memang butuh pertolongan, harus berkata bahwa dia butuh,” tegas Kak Aisyah.**

**Tapi, apa yang dikatakan Kak Aisyah membuatnya berpikir. Apakah mungkin keberanian juga tentang melindungi diri sendiri?**

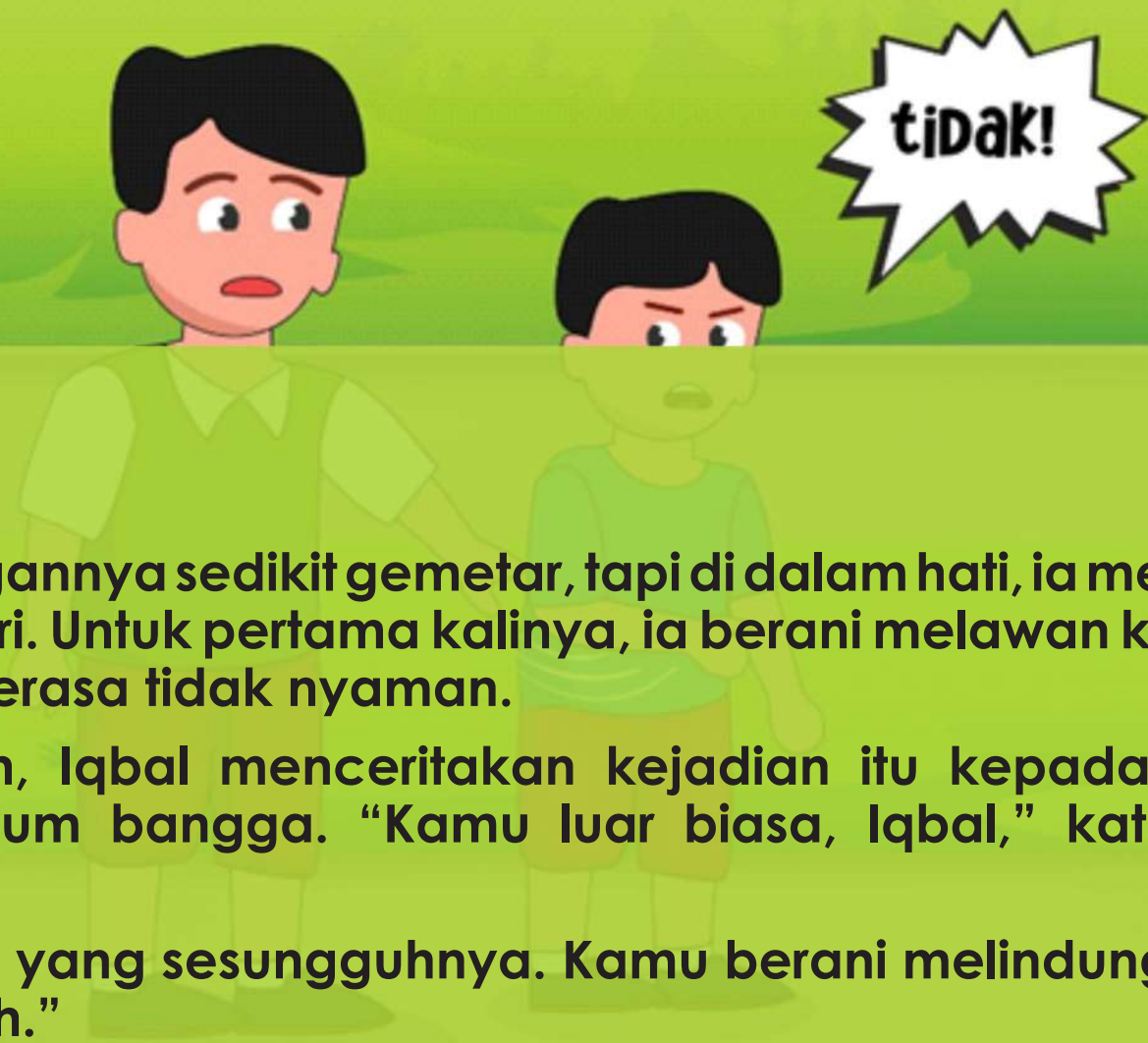
**Beberapa hari kemudian, di sekolah, Iqbal sedang bermain sendirian di taman. Tiba-tiba, seorang anak yang lebih besar menghampirinya dan mencoba menarik tangan Iqbal. Anak itu tertawa dan berkata, “Ayo main sama aku, Bal! Tapi jangan bilang siapa-siapa, ya!”**



**Iqbal merasa tidak nyaman. Sentuhan anak itu terasa kasar dan membuatnya takut. Dadanya berdebar-debar, dan ia ingin segera lari. Tapi, sejenak ia teringat kata-kata Kak Aisyah.**

**Iqbal menarik napas dalam-dalam dan berkata dengan suara pelan tapi tegas, “Maaf. Aku nggak mau.” Meski suaranya sedikit bergetar, ia tetap berkata dengan tegas, “Lepasin aku! Aku ingin pulang segera, Kakakku telah menungguku di ujung jalan sana.”**

**Anak itu terlihat terkejut dan melepaskan tangan Iqbal. “Kamu nggak seru!” katanya sambil pergi.**



Iqbal merasa lega. Tangannya sedikit gemetar, tapi di dalam hati, ia merasa bangga pada dirinya sendiri. Untuk pertama kalinya, ia berani melawan ketika ada yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Saat pulang ke rumah, Iqbal menceritakan kejadian itu kepada Kak Aisyah. Kakaknya tersenyum bangga. “Kamu luar biasa, Iqbal,” katanya sambil memeluk adiknya.

“Itu adalah keberanian yang sesungguhnya. Kamu berani melindungi diri sendiri, dan itu tidak mudah.”



Iqbal tersenyum. Sejak hari itu, Iqbal semakin percaya diri. Dia tidak lagi merasa takut untuk berkata “tidak” ketika sesuatu membuatnya tidak nyaman. Dia tahu bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri, dan ia punya hak untuk melindunginya. Keberanian kini menjadi sahabat barunya, dan Iqbal merasa lebih kuat dari sebelumnya.